

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan. Namun banyak ditemukan anak pada masa ini mengalami perlambatan perkembangan kognitif yang bisa disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak termasuk didalamnya adalah kebutuhan bermain, yang seharusnya masa tersebut merupakan masa yang diharapkan menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tidak lepas dari pengawasan dan peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar potensi mereka tumbuh dengan optimal. Peran orang tua yang baik dalam hal tersebut akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam perkembangan si anak. Namun sebaliknya jika peran orang tua yang masa bodoh akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan kognitif anak, seperti anak akan menjadi kurang ceria, kurang percaya diri, kurang supel, kurang kreatif dan bahkan akan merasa tidak nyaman bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2022 di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja menunjukkan bahwa dari 24 anak usia prasekolah (4-6 tahun) 13 anak memiliki perkembangan kognitif terlambat. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai peran orang tua dalam aktivitas bermain anak di usia prasekolah yang dapat menstimulasi perkembangan

kognitifnya. Namun sayangnya karena alasan kesibukan pekerjaan tidak jarang orang tua membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan ataupun keterlibatan mereka. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara bahwa dari 9 orang tua ditemukan hanya 33,33% orang tua pernah mendampingi anaknya dalam bermain, 22,22% orang tua memotivasi anaknya untuk bermain permainan edukatif, dan 44,4% orang tua mengawasi anaknya ketika bermain

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 bahwa masalah perkembangan anak semakin meningkat angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 20%, Thailand 37,1% dan di Indonesia antara 13-18%. Data UNICEF 2018 menunjukkan sebanyak 165 juta anak di dunia terhambat pertumbuhannya. Pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan sebanyak 35,6% anak prasekolah mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Hasil pemeriksaan tumbuh kembang anak pra sekolah sejumlah 3.675.353 anak di Kota Jawa Timur memiliki masalah keterlambatan tumbuh kembang. (DINKES, 2019) dan berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep (2019) menyebutkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan anak balita sebesar 65,11%, dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 85%. Dari data di dapatkan balita yang mengalami gangguan perkembangan secara umum yaitu 34,89%.

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan serta peningkatan kemampuan manusia. Proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang

kompleks, saling berpengaruh satu sama lainnya. Dalam bahasa Inggris perkembangan disebut dengan *development*. Lebih lanjut John W. Santrock mengemukakan bahwa “*development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*” (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).

Perkembangan anak dapat dilihat dari perubahan-perubahan dimasa tumbuhnya hingga sampai pada tahap dewasa. Keunikan pada perbedaan tumbuh dan kembangnya anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pengembang. Dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014) Dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Aspek perkembangan kognitif anak usia dini telah ditetapkan indikatornya pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia.

(M.Aget al., 2021)

Salah satu kemampuan yang dikembangkan di usia prasekolah adalah kognitif. Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan

umum yang luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, untuk menstimulasi anak usia dini dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, sebaliknya jika anak kurang mendapat stimulus bermain akan menekan kreatifitas yang berpengaruh pula pada perkembangan kognitifnya. Namun kebanyakan orang tua tidak menyadari hal tersebut, orang tua cenderung melarang anak-anaknya untuk bermain karena dianggap membuang-buang waktu dan tidak ada hal positif yang mereka lihat dari aktivitas bermain yang sering dilakukan oleh anak tersebut. Oleh sebab itu peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan bermain anak dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya.

Gangguan perkembangan kognitif dapat diatasi dengan diberikan stimulasi atau rangsangan. Stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal salah satunya adalah bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari hari lebih banyak digunakan untuk bermain dari pada belajar karena perkembangan anak mulai akan diasah sesuai dengan kebutuhannya disaat tumbuh kembang, dari bermain itulah anak belajar pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Jangan dipaksakan namun arahkanlah pada permainan yang edukatif yang sesuai dengan usia anak sehingga dapat mengembangkan kematangan dari fisik, emosional, mental dan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas dan penuh dengan inovatif.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan peran orang tua dalam aktivitas bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam aktivitas bermain dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua dalam aktivitas bermain di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja.
1. Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja.
2. Menganalisis hubungan peran orang tua dalam aktivitas bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang digunakan sebagai masukan pengetahuan atau literatur

ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para akademik yang sedang mempelajari ilmu tentang anak, khususnya dalam perkembangan kognitif anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Mendapatkan suatu gambaran bagaimana peran orang tua dalam aktivitas bermain yang tentunya berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjtnya.

1.4.2.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi tentang ilmu keperawatan anak, khususnya hubungan peran rang tua dalam aktivitas bermain dengan perkembangan kognitif anak prasekolah sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi TK At-Taufiqiyah Aengbaja Raja

Dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kognitif anak usia prasekolah dalam perkembangan pesat 4-6 tahun